

Research Articles

Open Access

Faktor Yang Berhubungan dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

Factors Related to Mother's Participation for Visual Acetic Acid Test (Viva Test) at Pintu Padang Health Center, Tapanuli Selatan Regency

Titiek Fatmawaty^{1*}, Haslinah Ahmad², Owildan Wisudawan B²

^{1*}Mahasiswa Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Magister, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia

^{2*}Departemen Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan, Universitas Aufa Royhan, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, Indonesia
titiekfatmawaty@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Kanker serviks adalah jenis kanker yang terjadi di leher rahim, organ reproduksi perempuan yang merupakan pintu masuk ke arah vagina. Kanker ini umumnya disebabkan oleh Human Papilloma Virus (HPV). Di Vietnam, kanker serviks merupakan penyebab kematian perempuan terbanyak, sementara di Indonesia dan Filipina, kanker serviks menempati urutan kedua sebagai penyebab kematian pada wanita. Di Thailand dan Malaysia, kanker serviks merupakan penyebab kematian perempuan ketiga terbanyak.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang terkait dengan keikutsertaan ibu dalam tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Pintu Padang, Kabupaten Tapanuli Selatan pada tahun 2022.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain studi potong lintang (cross-sectional study). Populasi penelitian terdiri dari seluruh ibu yang berkunjung ke Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan, yang memenuhi syarat untuk menjalani tes IVA sebanyak 384 ibu. Sampel penelitian sebanyak 195 ibu dipilih dengan menggunakan teknik simple random sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik.

Hasil: Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan, pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), dukungan suami ($p=0,002$), dukungan petugas pelayanan kesehatan ($p=0,011$), dan faktor budaya ($p=0,003$) berhubungan dengan keikutsertaan ibu dalam tes IVA. Namun, akses menuju layanan kesehatan ($p=0,923$) tidak menunjukkan adanya hubungan dengan keikutsertaan ibu dalam tes IVA. Variabel yang paling berpengaruh adalah pengetahuan, dengan nilai p-value sebesar 0,000 dan nilai Koefisien sebesar 14,771.

Kesimpulan: Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan petugas kesehatan, dan faktor budaya berhubungan dengan partisipasi ibu dalam tes IVA di Puskesmas Pintu Padang, Tapanuli Selatan. Akses ke layanan kesehatan tidak berhubungan secara signifikan. Meningkatkan penyuluhan melalui media menarik dan dukungan keluarga diperlukan untuk meningkatkan partisipasi. Perlunya program kesehatan yang mencakup budaya lokal untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya tes IVA guna pencegahan dan deteksi dini kanker serviks.

Kata Kunci: Pendidikan; Pengetahuan; Dukungan Petugas Kesehatan; Faktor Budaya

Abstract

Background: Cervical cancer is a type of cancer that occurs in the cervix, the female reproductive organ which is the entrance to the vagina. This cancer is generally caused by the Human Papilloma Virus (HPV). In Vietnam, cervical cancer is the leading cause of death in women, while in Indonesia and the Philippines, cervical cancer ranks second as the cause of death in women. In Thailand and Malaysia, cervical cancer is the third leading cause of death for women.

Objective: This study aims to identify factors associated with maternal participation in the IVA (Visual Acetic Acid Inspection) test at Pintu Padang Community Health Center, Tapanuli Selatan Regency in 2022.

Method: This research uses quantitative methods with a cross-sectional study design. The research population consisted of all mothers who visited the Pintu Padang Community Health Center, Tapanuli Selatan Regency, who met the requirements to undergo an IVA test, totaling 384 mothers. The research sample was 195 mothers selected using simple random sampling techniques. Data were analyzed using the chi-square test and logistic regression.

Results: Research findings show that education, knowledge ($p=0.000$), attitudes ($p=0.000$), husband's support ($p=0.002$), support from health service workers ($p=0.011$), and cultural factors ($p=0.003$) are associated with mother's participation in the IVA test. However, access to health services ($p=0.923$) did not show any relationship with maternal participation in the IVA test. The most influential variable is knowledge, with a p-value of 0.000 and a coefficient value of 14,771.

Conclusion: The research conclusion shows that knowledge, attitudes, husband's support, support from health workers, and cultural factors are related to maternal participation in the IVA test at Pintu Padang Health Center, Tapanuli Selatan. Access to health services was not significantly associated. Increasing outreach through attractive media and family support is needed to increase participation. There is a need for health programs that include local culture to increase awareness of the importance of VIA testing for the prevention and early detection of cervical cancer.

Keywords: Education; Knowledge; Health Worker Support; Cultural Factors

PENDAHULUAN

Kanker serviks merupakan kanker yang terjadi di leher rahim, diakibatkan oleh Human Papilloma Virus(1). Di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Vietnam, Indonesia, Filipina, Thailand, dan Malaysia, kanker serviks menjadi penyebab kematian perempuan yang signifikan(2). Di Indonesia, setiap tahun diperkirakan terdapat sekitar 15.000 kasus baru kanker serviks, dengan angka kematian sekitar 7.500 kasus(3). Pada tahun 2009, kanker serviks menyumbang sekitar 25,91% dari seluruh kasus kanker yang terdeteksi di Indonesia, menempatkannya sebagai penyebab kematian utama kedua setelah kanker payudara pada wanita usia subur 15-44 tahun. (4). Kanker serviks cenderung memengaruhi wanita pada usia pertengahan, terutama mereka yang berusia di bawah 50 tahun. Di Indonesia, kanker serviks menjadi jenis kanker yang paling umum pada wanita usia produktif, terutama pada usia 30-50 tahun setelah mereka memulai aktivitas seksual(5). Dalam kisaran usia ini, dampaknya terhadap kualitas hidup fisik, mental, dan kesehatan seksual dapat sangat mengganggu(6). Data dari Risesdas menunjukkan peningkatan prevalensi tumor/kanker di Indonesia dari 1,4 per 1000 penduduk pada tahun 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada tahun 2018. Provinsi DIY Yogyakarta memiliki prevalensi kanker tertinggi, diikuti oleh Sumatera Barat. Kanker secara keseluruhan menjadi salah satu masalah kesehatan utama di Indonesia dan merupakan penyebab kematian tertinggi kedua setelah penyakit kardiovaskular(7). Globocan tahun 2020 mencatat total kasus kanker di Indonesia sebanyak 396.914 kasus, dengan kanker payudara dan kanker serviks menjadi jenis kanker paling umum (8).

Kanker Serviks adalah kanker paling umum di Indonesia, disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV) yang dapat berkembang menjadi kanker dalam 3-17 tahun tanpa tindakan pencegahan. Deteksi dini dapat dilakukan melalui Tes IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat) yang menggunakan asam cuka pada leher rahim selama 1 menit. Metode ini mudah, murah, dan memiliki tingkat akurasi tinggi. Skrining dianjurkan bagi wanita usia 35-40 tahun setiap 3 tahun, sementara vaksin HPV disarankan untuk wanita yang belum menikah(9). Deteksi dini kanker leher rahim di Indonesia menggunakan test IVA dan SADANIS sejak 2008. Saat ini, telah ada 8.008 tenaga terlatih, termasuk dokter dan bidan, di 3.265 puskesmas yang tersebar di 379 kabupaten dan kota di 34 provinsi. Meskipun cakupan pemeriksaan IVA mengalami peningkatan dari 2015 hingga 2016, jumlahnya masih jauh dari target nasional yang ditetapkan sebesar 50% dari total wanita usia 30-50 tahun(10). Beberapa penelitian mengenai pemanfaatan pelayanan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) menunjukkan perlunya peningkatan pengetahuan dan kesadaran responden terkait deteksi dini kanker serviks. Dalam penelitian lain di Kabupaten Deli Serdang, sekitar 38,5% responden memanfaatkan layanan IVA, sementara 61,5% lainnya tidak. Sikap, persepsi, jarak, waktu, dan dukungan petugas kesehatan memiliki hubungan yang signifikan dengan pemanfaatan IVA di Puskesmas(11).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Tapanuli Selatan, 6 dari 16 Puskesmas telah melaksanakan Pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA) untuk mencegah kanker serviks. Puskesmas Pintu Padang aktif melakukan deteksi dini kanker serviks melalui program PTM, dengan tes IVA setiap hari Sabtu dan setiap bulan di pustu wilayahnya. Meskipun demikian, dari data Puskesmas Pintu Padang tahun 2022, tercatat hanya 238 ibu yang melakukan tes IVA dari target sasaran 2.089 orang, disebabkan oleh kurangnya pemahaman masyarakat akan bahaya kanker serviks dan kurangnya dukungan keluarga(12).Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan keikutsertaan ibu untuk tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) di Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain studi cross-sectional. Lokasi penelitian dilakukan di Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan. Populasi yang menjadi fokus penelitian adalah seluruh ibu yang mengunjungi Puskesmas Pintu Padang dan memenuhi syarat untuk mengikuti IVA Test, yang berjumlah 384 ibu. Sampel yang diambil sebanyak 195 ibu dipilih menggunakan metode simple random sampling. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan kuesioner yang telah dirancang secara teliti agar sesuai dengan tujuan penelitian. Sebelumnya, kuesioner telah diuji coba untuk memastikan validitas dan reliabilitasnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik guna mendapatkan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kelompok Umur Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pintu Padang Kabupaten Tapanuli Selatan

| Karakteristik Responden | n | Persentase |
|-------------------------|----|------------|
| Kelompok Umur | | |
| <20 tahun | 8 | 4.1 |
| 20-35 tahun | 42 | 21.5 |

| | | |
|---|-----|-------|
| >35 tahun | 145 | 74.4 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Pendidikan | | |
| Tinggi | 85 | 43.6 |
| Rendah | 110 | 56.4 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Jenis Pekerjaan | | |
| PNS/TNI/POLRI/BUMN/BUMD | 15 | 7.7 |
| Pegawai swasta | 22 | 11.3 |
| Wiraswasta | 30 | 15.4 |
| Petani | 126 | 64.6 |
| Buruh | 2 | 1.0 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Keikutsertaan Ibu Untuk Test IVA | | |
| Tidak Ikut Test IVA | 114 | 58.5 |
| Ikut Test IVA | 81 | 41.5 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Pengetahuan | | |
| Kurang | 122 | 62.6 |
| Baik | 73 | 37.4 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Sikap | | |
| Tidak Baik | 103 | 52.8 |
| Baik | 92 | 47.2 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Dukungan suami | | |
| Tidak Mendukung | 114 | 58.5 |
| Mendukung | 81 | 41.5 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Dukungan Petugas Kesehatan | | |
| Tidak Mendukung | 112 | 57.4 |
| Mendukung | 83 | 42.6 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Akses Menuju Pelayanan Kesehatan | | |
| Jauh | 73 | 37.4 |
| Dekat | 122 | 62.6 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |
| Faktor Budaya | | |
| Kurang | 91 | 46.7 |
| Baik | 104 | 53.3 |
| Jumlah | 195 | 100.0 |

Berdasarkan tabel 1 diperoleh bahwa umur responden mayoritas berumur diatas 35 tahun sebanyak 74,4%,rendah sebanyak 56,4%, petani sebanyak 64.6%, tidak ikut test IVA sebanyak 58,5%, kurang sebanyak 62,6%, tidak baik sebanyak 52.8%, tidak mendukung sebanyak 58.5%, tidak mendukung sebanyak 57,4%, akses menuju pelayanan kesehatan dekat sebanyak 62.6% dan budaya responden baik sebanyak 53.3%.

Tabel 2. Analisis Hubungan Variabel Penelitian Dengan Keikutsertaan Ibu Untuk Test IVA Di Wilayah Kerja Puskesmas Pintupadang Kabupaten Tapanuli Selatan

| Variabel | Keikutsertaan Ibu Untuk Test IVA | | | | Jumlah | X ² (p) |
|---|----------------------------------|--------|---------------|--------|--------|-----------------------|
| | Tidak Ikut Test IVA | | Ikut Test IVA | | | |
| | n | Persen | n | persen | | |
| Pendidikan | | | | | | |
| Rendah | 78 | 70.9 | 32 | 29.1 | 110 | 16,101 (0,000) |
| Tinggi | 36 | 42.4 | 49 | 57.6 | 85 | |
| Jumlah | 114 | 81 | 81 | 58.3 | 195 | |
| Pengetahuan | | | | | | |
| Kurang | 90 | 73.8 | 32 | 26.2 | 122 | 31,452 (0,000) |
| Baik | 24 | 32.9 | 49 | 67.1 | 73 | |
| Jumlah | 114 | 58,5 | 81 | 41,5 | 195 | |
| Sikap | | | | | | |
| Tidak Baik | 48 | 46.6 | 55 | 53.4 | 103 | 12,645 (0.000) |
| Baik | 67 | 71.7 | 25 | 28.3 | 92 | |
| Jumlah | 114 | 58,5 | 81 | 41,5 | 195 | |
| Dukungan Suami | | | | | | |
| Tidak Mendukung | 77 | 67.5 | 37 | 32.5 | 114 | 9,322 (0.002) |
| Mendukung | 37 | 45.7 | 44 | 54.3 | 81 | |
| Jumlah | 114 | 58,5 | 81 | 41,5 | 195 | |
| Dukungan Petugas Pelayanan Kesehatan | | | | | | |
| Tidak Mendukung | 73 | 66.4 | 37 | 33.6 | 110 | 6,489 (0.011) |
| Mendukung | 41 | 48.2 | 44 | 51.8 | 85 | |
| Jumlah | 114 | 58,5 | 81 | 41,5 | 195 | |
| Akses Menuju Pelayanan Kesehatan | | | | | | |
| Jauh | 43 | 58.9 | 30 | 41.1% | 73 | 0,009 (0.923) |
| Dekat | 71 | 58.2% | 51 | 41.8% | 122 | |
| Jumlah | 114 | 58,5 | 81 | 41,5 | 195 | |
| Faktor Budaya (Kebiasaan) | | | | | | |
| Kurang | 43 | 52.7 | 48 | 47.3 | 91 | 8,828 (0,003) |
| Baik | 71 | 68,3 | 33 | 31.7 | 104 | |
| Jumlah | 114 | 58,5 | 81 | 41,5 | 195 | |

Berdasarkan tabel 2, dari 110 responden dengan pendidikan rendah, 70.9% tidak mengikuti Test IVA, sementara dari 85 responden dengan pendidikan tinggi, 57.6% ikut serta dalam Test IVA. Uji Chi-square menunjukkan nilai p-value=0,000<0,05 dengan X²=16,101, sehingga Ho ditolak, menandakan adanya hubungan pendidikan dengan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA. Selanjutnya, dari 122 responden dengan pengetahuan kurang, 73.8% tidak mengikuti Test IVA, sementara dari 73 responden dengan pengetahuan baik, 67.1% mengikuti Test IVA. Uji Chi-square menunjukkan nilai p-value=0,000<0,05 dengan X²=31,452, sehingga Ho ditolak, menandakan adanya hubungan antara pengetahuan dan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA. Kemudian, dari 103 responden dengan sikap tidak baik, 53.4% ikut serta dalam Test IVA, sementara dari 92 responden dengan sikap baik, 71.8% tidak ikut serta dalam Test IVA. Uji Chi-square menunjukkan nilai p-value=0,000<0,05 dengan X²=12,645, sehingga Ho ditolak, menandakan adanya hubungan sikap dan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA. Selanjutnya, dari 114 responden yang tidak mendukung Test IVA, 67.5% tidak ikut serta, sementara dari 81 responden yang mendukung Test IVA, 54.3% ikut serta. Uji Chi-square menunjukkan nilai p-value=0,002<0,05 dengan X²= 9,322, sehingga Ho ditolak, menandakan adanya hubungan dukungan suami dan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA. Dari 110 responden yang tidak mendapat dukungan petugas kesehatan untuk Test IVA, 66.4% tidak ikut serta, sementara dari 85 responden

yang mendapat dukungan petugas kesehatan, 51.8% ikut serta. Uji Chi-square menunjukkan nilai p -value = 0,011 < 0,05 dengan $X^2=6,489$, sehingga H_0 ditolak, menandakan adanya hubungan antara dukungan petugas pelayanan kesehatan dan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA. Namun, dari 122 responden dengan akses menuju layanan kesehatan yang dekat, 58.2% tidak ikut serta dalam Test IVA, sementara dari 73 responden dengan akses menuju layanan kesehatan yang jauh, 58.9% tidak ikut serta dalam Test IVA. Uji Chi-square menunjukkan nilai p -value = 0,923 > 0,05 dengan $X^2=0,009$, sehingga H_0 diterima, menandakan tidak adanya hubungan akses menuju layanan kesehatan dan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA. Terakhir, dari 104 responden dengan kebiasaan baik, 68.3% tidak ikut serta dalam Test IVA, sementara dari 91 responden dengan kebiasaan kurang, 52.7% tidak ikut serta dalam Test IVA. Uji Chi-square menunjukkan nilai p -value = 0,003 < 0,05 dengan $X^2=8,828$, sehingga H_0 ditolak, menandakan adanya hubungan faktor budaya (kebiasaan) dan keikutsertaan Ibu dalam Test IVA.

Tabel 3. Analisis Multivariat Keikutsertaan Ibu Untuk Test IVA

| Variabel | B | S.E. | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I.for EXP(B) | |
|----------------------------|--------|-------|----|------|--------|--------------------|--------|
| | | | | | | Lower | Upper |
| Pendidikan | 1.384 | 0.397 | 1 | .000 | 3.992 | 1.835 | 8.688 |
| Pengetahuan | 2.693 | 0.501 | 1 | .000 | 14.771 | 5.53 | 39.453 |
| Sikap | -2.774 | 0.549 | 1 | .000 | 0.062 | 0.021 | 0.183 |
| DukunganSuami | 0.901 | 0.403 | 1 | .025 | 2.462 | 1.118 | 5.424 |
| Dukungan Petugas Kesehatan | 1.562 | 0.466 | 1 | .001 | 4.767 | 1.911 | 11.893 |
| Constant | -5.589 | 1.306 | 1 | .000 | 0.004 | | |

Berdasarkan tabel 3, diperoleh informasi bahwa variabel pendidikan ($p=0,000$), pengetahuan ($p=0,000$), sikap ($p=0,000$), dukungan suami ($p=0,025$), dan dukungan petugas kesehatan ($p=0,001$) memiliki nilai p yang signifikan. Model akhir dari persamaan regresi logistik berganda menunjukkan bahwa variabel yang paling berhubungan dengan keikutsertaan ibu dalam tes IVA adalah variabel pengetahuan, dengan angka 14.771 kali lebih besar peluangnya. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan diidentifikasi sebagai faktor kunci yang berhubungan dengan partisipasi ibu dalam tes IVA.

PEMBAHASAN

Hubungan Pendidikan dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat)

Pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang. Pendidikan yang baik akan kesehatan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat untuk mencegah penyakit kanker serviks. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan meningkatkan pengetahuan dibandingkan dengan mereka yang lebih pendek menempuh pendidikan. Selain itu, menurut Notoatmodjo (2012) menyatakan bahwa pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku masyarakat. Sebagian besar responden memiliki pendidikan yang masih rendah (SD dan SMP). Banyaknya jumlah responden yang memiliki pendidikan rendah yang tidak melakukan pemeriksaan IVA Test (70,9%) menunjukkan bahwa sebagian besar responden kurang menyadari akan pentingnya pendidikan untuk menjadi jembatan dalam memperoleh informasi(13). Tingkat pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk mencerna pesan atau informasi yang disampaikan. Selain itu, pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, di mana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi, perlu ditekankan bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah maka bukan berarti berpengetahuan rendah pula(14). Hal ini mengingat bahwa peningkatan pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan formal saja, dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pendidikan adalah proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. Proses sosial dimana seseorang, dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang terpimpin (khususnya disekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan kepribadiannya(15). Hasil penelitian ini sejalan dengan Marni Siregar (2019) diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan perilaku pemeriksaan IVA Test ($p=0,003$). Jadi dalam hal ini, pendidikan bukanlah faktor utama untuk seseorang melakukan tes IVA. Hasil yang peneliti dapatkan menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak mendapatkan akses informasi 76 responden(79,2%) tentang IVA sehingga walaupun ibu berpendidikan menengah dan tinggi tetapi jika tidak mendapatkan akses informasi mempengaruhi perilaku tidak melakukan tes IVA (16).

Hubungan Pengetahuan dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA

Kurangnya pengetahuan mengenai pemeriksaan IVA bisa berdampak pada kurangnya partisipasi ibu dalam menjalani pemeriksaan tersebut, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya akses informasi yang memadai. Pengetahuan mengenai kanker dan pentingnya deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA dapat diperoleh melalui berbagai sumber, seperti program TV, radio, brosur, suami, kader kesehatan, dan petugas kesehatan. Kurangnya informasi yang disampaikan oleh petugas kesehatan bisa sangat memengaruhi tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat, terutama ibu, akan pentingnya pemeriksaan IVA sebagai metode skrining kanker serviks. Untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai kanker leher rahim dan pemeriksaan IVA, promosi dan penyuluhan perlu dilakukan baik secara formal (di tempat pelayanan kesehatan) maupun informal (di tempat-tempat seperti arisan atau pengajian) oleh petugas kesehatan yang terlatih. Dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan ibu tentang IVA, diharapkan semakin besar pula kemungkinan ibu untuk menjalani pemeriksaan IVA(17). Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang kurang tentang deteksi dini kanker serviks. Hal ini berdampak pada perilaku ibu yang cenderung tidak ikut serta dalam tes IVA. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan yang memadai cenderung patuh dalam menjalani tes IVA karena mereka menyadari bahaya dan dampak dari penyakit yang menakutkan ini(18). Tes IVA memungkinkan deteksi kanker leher rahim pada tahap awal, dan responden yang menjalani tes ini cenderung mendapatkan informasi yang lebih lengkap tentang tes IVA dibandingkan dengan yang tidak menjalani tes tersebut. Ketersediaan informasi yang cukup dan kemajuan teknologi dalam mendapatkan informasi, baik melalui media massa maupun cetak, berperan penting dalam memengaruhi pengetahuan dan perilaku ibu terkait tes IVA(19).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dinengsih pada tahun 2018, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan (p -value=0,002) dan perilaku deteksi dini kanker serviks menggunakan metode IVA pada wanita usia subur. Hasil analisis menunjukkan bahwa wanita dengan pengetahuan yang rendah memiliki peluang sebesar 5.308 kali lebih tinggi untuk tidak melakukan perilaku deteksi dini kanker serviks dengan metode IVA dibandingkan dengan wanita yang memiliki pengetahuan tinggi(20). Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi pada tahun 2017, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan (p =0,045) dan perilaku pencegahan kanker serviks pada wanita usia subur. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar lembaga perawatan kesehatan, terutama staf pusat kesehatan masyarakat, meningkatkan upaya dalam penyuluhan kesehatan terkait pencegahan kanker serviks dan memperluas target promosi kesehatan(21).

Hubungan Sikap dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA

Hubungan antara sikap dengan keikutsertaan ibu untuk tes IVA mengacu pada cara pandang, persepsi, atau sikap mental ibu terhadap pentingnya tes IVA dalam mendeteksi dini kanker serviks(3). Jika sikap ibu terhadap tes IVA positif, maka ia cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti tes tersebut. Sebaliknya, jika sikapnya negatif, kemungkinan besar ibu akan enggan untuk melakukan tes IVA. Penelitian menunjukkan bahwa sikap yang baik terhadap tes IVA memiliki hubungan positif dengan keikutsertaan ibu dalam tes tersebut. Hal ini menandakan bahwa pentingnya peran informasi dan edukasi dalam membentuk sikap yang positif terhadap pencegahan kanker serviks, sehingga meningkatkan partisipasi ibu dalam tes IVA. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Triana Indrayani (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap minat melakukan tes IVA, dengan nilai p -value sebesar $0,030 < 0,05$. Dari 41 responden yang memiliki sikap positif, sebanyak 27 responden (22,5%) menunjukkan minat yang tinggi terhadap tes IVA. Hasil nilai $OR=11,586$ mengindikasikan bahwa responden yang memiliki sikap negatif memiliki risiko lebih dari 11,5 kali untuk tidak melakukan tes IVA dibandingkan dengan responden yang memiliki sikap positif(22). Menurut Notoatmodjo (2012), tindakan tidak selalu mencerminkan suatu sikap yang dimiliki individu (23). Tindakan ini merupakan respons atau reaksi nyata terhadap rangsangan tertentu. Tindakan yang berkelanjutan seringkali didorong oleh adanya pengetahuan dan sikap yang positif dari responden. Sikap seseorang terhadap suatu objek bisa bersifat mendukung (favorable) atau tidak mendukung (unfavorable), tergantung pada perasaan spesifik yang dimilikinya (24). Dalam konteks ini, penting bagi penyedia layanan kesehatan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi sikap ibu terhadap tes IVA, sehingga dapat merancang strategi penyuluhan yang efektif untuk mengubah sikap negatif menjadi sikap yang mendukung, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi ibu dalam upaya deteksi dini kanker serviks(25).

Hubungan Dukungan Suami dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA

Dukungan suami merupakan salah satu sumber dukungan sosial yang berasal dari lingkungan keluarga. Peran keluarga, khususnya suami, sangat penting bagi seorang istri. Keterlibatan dan dukungan yang diberikan suami pada istri akan mempererat hubungan kasih sayang antara keduanya. Friendman, mengemukakan bahwa keluarga sebagai kelompok kecil terdiri dari individu-individu yang saling tergantung satu sama lain merupakan lingkungan sosial

yang memberikan perasaan aman, dukungan ekonomi yang memadai, serta pembinaan rasa percaya diri dan kemampuan beradaptasi. Peran keluarga ini menjadi penting dalam setiap aspek perawatan kesehatan(26). Penelitian ini sejalan dengan Penelitian Anggraini (2020) yang menjelaskan bahwa dukungan suami memainkan peran penting terhadap Wanita Usia Subur (WUS) dalam melakukan Pemeriksaan IVA di Desa Kalisapu. Responden yang mendapatkan dukungan suami memiliki peluang hampir 10 kali lipat untuk melakukan pemeriksaan IVA dibandingkan dengan tidak melakukan pemeriksaan IVA(27). Menurut peneliti, responden yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang baik cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk melakukan pemeriksaan IVA. Peran suami sebagai pengambil keputusan juga turut memengaruhi perilaku WUS dalam melakukan pemeriksaan IVA. Di sisi lain, responden yang mendapatkan dukungan kurang baik dari keluarga cenderung memiliki kemungkinan yang lebih rendah untuk melakukan pemeriksaan IVA(11). Hal ini bisa dipengaruhi oleh perilaku patriarki yang masih dominan di wilayah penelitian, di mana suami dianggap sebagai kepala keluarga dan pengambil keputusan utama. Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan bagi responden untuk melakukan pemeriksaan IVA apabila mereka memiliki informasi, pengetahuan, dan motivasi yang cukup(28).

Hubungan antara dukungan suami dan keikutsertaan ibu dalam Tes IVA adalah sebuah aspek penting yang terkait dengan partisipasi ibu dalam pemeriksaan tersebut. Dukungan yang diberikan oleh suami dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan ibu untuk mengikuti Tes IVA. Sebagai salah satu sumber dukungan sosial yang kuat, peran suami tidak hanya memengaruhi aspek emosional, tetapi juga aspek praktis dan psikologis dalam keputusan kesehatan(29). Penelitian ini menemukan bahwa adanya dukungan suami dapat memberikan dorongan positif bagi ibu untuk mengikuti Tes IVA. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari suami dapat menjadi hambatan bagi partisipasi ibu dalam Tes IVA. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk peran suami dalam pembuatan keputusan keluarga, ketersediaan dukungan praktis dan emosional dalam proses pemeriksaan, serta tingkat pemahaman suami tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks(30). Dengan demikian, meningkatkan kesadaran dan pemahaman suami mengenai pentingnya Tes IVA sebagai langkah deteksi dini kanker serviks dapat menjadi langkah penting dalam meningkatkan keikutsertaan ibu dalam pemeriksaan tersebut. Selain itu, melibatkan suami dalam program penyuluhan dan kampanye kesehatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya Tes IVA dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat hubungan antara dukungan suami dan keikutsertaan ibu dalam Tes IVA(31).

Hubungan Dukungan Petugas Kesehatan dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA

Dukungan petugas kesehatan memiliki peran penting dalam memengaruhi keikutsertaan ibu untuk Tes IVA. Penelitian ini menemukan bahwa dukungan dari petugas kesehatan dapat menjadi faktor penentu yang signifikan dalam keputusan ibu untuk menjalani Tes IVA. Dukungan ini dapat mencakup berbagai aspek, termasuk penyediaan informasi yang jelas dan akurat tentang prosedur tes, memberikan motivasi dan dorongan positif, serta memberikan dukungan emosional dan psikologis selama proses pemeriksaan(32). Melalui interaksi yang positif dan informatif antara petugas kesehatan dan ibu, ibu dapat merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti Tes IVA. Sebaliknya, kurangnya dukungan dan informasi yang memadai dari petugas kesehatan dapat menghambat partisipasi ibu dalam Tes IVA(33). Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Faiyah (2022) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan petugas kesehatan (p value 0,127) dengan perilaku pemeriksaan IVA(34).

Dukungan yang telah diberikan seharusnya dapat memberikan motivasi kepada ibu untuk melakukan pemeriksaan IVA, karena dari hasil pemeriksaan ini dapat diketahui hasil tentang kemungkinan terjadinya kanker serviks yang diderita oleh responden sehingga dapat langsung diberikan terapi untuk mengatasi masalah tersebut. Tetapi dalam penelitian ini belum cukup untuk mempengaruhi ibu dalam melakukan pemeriksaan IVA karena hal ini dapat disebabkan oleh rasa malu dan rasa takut akan menerima diagnose suatu penyakit. Oleh sebab itu dibutuhkan peran tenaga kesehatan untuk dapat memberikan informasi yang benar, tepat dan sesuai dengan usia responden sehingga responden termotivasi untuk dapat melakukan deteksi dini kanker leher rahim(33–35). Oleh karena itu, penting untuk memperkuat peran petugas kesehatan dalam mendukung keikutsertaan ibu dalam Tes IVA. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas dan aksesibilitas layanan kesehatan, pelatihan yang ditingkatkan untuk petugas kesehatan terkait komunikasi yang efektif dan penyediaan informasi yang tepat tentang Tes IVA, serta upaya untuk membangun hubungan yang lebih dekat antara petugas kesehatan dan masyarakat(33,36). Dengan demikian, dapat diharapkan keikutsertaan ibu dalam Tes IVA dapat ditingkatkan melalui dukungan yang efektif dari petugas kesehatan.

Hubungan Faktor Budaya dengan Keikutsertaan Ibu untuk Tes IVA

Faktor budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keikutsertaan ibu dalam Tes IVA. Penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan dan norma budaya dalam masyarakat dapat memengaruhi keputusan ibu untuk menjalani Tes IVA. Pola pikir dan kepercayaan yang berkembang di dalam budaya lokal dapat memainkan peran penting dalam memengaruhi sikap dan tindakan ibu terkait kesehatan reproduksi(37). Dalam konteks ini, upaya untuk

meningkatkan keikutsertaan ibu dalam Tes IVA harus mempertimbangkan faktor budaya secara serius. Perlu adanya pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai dan norma-norma budaya yang ada, sehingga program-program pencegahan dan penyuluhan dapat diintegrasikan secara harmonis dengan praktik budaya setempat. Kampanye dan penyuluhan yang disesuaikan dengan budaya lokal dapat membantu membangun pemahaman yang lebih baik dan mendorong penerimaan masyarakat terhadap pentingnya Tes IVA sebagai langkah pencegahan kanker serviks(38).

Selain itu, kolaborasi yang erat dengan tokoh-tokoh masyarakat, pemimpin agama, dan para pemangku kepentingan lokal juga dapat menjadi strategi efektif untuk memastikan bahwa program-program kesehatan terkait Tes IVA diterima secara luas oleh komunitas. Dengan demikian, dengan memperhatikan faktor budaya secara cermat, diharapkan partisipasi ibu dalam Tes IVA dapat ditingkatkan secara signifikan, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks(39). Temuan penelitian ini sejalan dengan pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2015, yang menjelaskan tentang prosedur pemeriksaan Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). Metode ini melibatkan pemeriksaan serviks menggunakan asam asetat atau cuka 3-5% secara visual dengan bantuan alat inspekulo. Kelainan pada jaringan serviks yang abnormal akan terlihat sebagai area berwarna putih, yang kemudian dapat memberikan petunjuk terkait derajat kelainan histologinya. Jika ditemukan hasil abnormal melalui IVA, pemeriksaan lanjutan berupa histopatologi diperlukan sebelum langkah pengobatan dilakukan(40). Penemuan penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Laila Fitri pada tahun 2021 di Puskesmas Karya Tani Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. Penelitian tersebut menemukan hubungan signifikan antara faktor sosial budaya dan partisipasi ibu dalam pemeriksaan IVA, dengan nilai p-value sebesar 0,003 dan nilai OR sebesar 7,333. Nilai p-value yang lebih besar dari alpha (0,05) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor sosial budaya dengan pemeriksaan IVA, sementara nilai OR yang lebih tinggi menandakan bahwa responden memiliki peluang yang lebih besar untuk melakukan pemeriksaan IVA(41).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, dukungan suami, dukungan petugas pelayanan kesehatan, dan faktor budaya memiliki hubungan yang signifikan dengan keikutsertaan ibu untuk tes IVA di Puskesmas Pintu Padang, Kabupaten Tapanuli Selatan. Sementara itu, akses menuju layanan kesehatan tidak menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dengan keikutsertaan ibu dalam tes IVA. Faktor yang paling dominan berhubungan adalah pengetahuan, yang menunjukkan bahwa ibu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung lebih aktif dalam mengikuti tes IVA. Berdasarkan temuan ini, saran yang dapat diberikan adalah meningkatkan upaya penyuluhan kepada ibu terkait pentingnya tes IVA, baik melalui kampanye melalui media yang menarik maupun brosur di fasilitas kesehatan dan kegiatan keagamaan. Selain itu, perlunya melibatkan dukungan suami dan anggota keluarga dalam mendukung ibu untuk mengikuti tes IVA, serta penyesuaian program kesehatan yang mencakup aspek budaya lokal untuk memastikan penerimaan masyarakat terhadap pentingnya tes IVA sebagai langkah pencegahan kanker serviks. Dengan demikian, diharapkan partisipasi ibu dalam tes IVA dapat meningkat, sehingga pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dapat dilakukan lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dida S, Lukman S, Sono S, Herison F, Priyatna CC, Zaidan AR, et al. Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi Dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi Di Kalangan Pelajar Di Jawa Barat. *J Kel Berencana*. 2019;4(2):32–46.
2. Rismawati R, Asriwati A, Sibero JT, Hadi AJ. Faktor Yang Mempengaruhi Wanita PUS Terhadap Pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) Di Puskesmas Mayor Umar Damanik Kecamatan Tanjungbalai Selatan Kota Tanjungbalai. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot*. 2020;3(2):100–5.
3. Muhamad Z, Hadi AJ, Yani A. Pengetahuan Dan Sikap Remaja Putri Dengan Pencegahan Keputihan Di MTS Negeri Telaga Biru Kabupaten Gorontalo. *Promot J Kesehat Masy*. 2019;9(1):9–19.
4. Jannah M, Astuti MDP. Perilaku Wanita Usia Subur (Wus) Dalam Melakukan Pemeriksaan Iva Test Di Uptd Puskesmas Pondok Gede Kota Bekasi Tahun 2017. *J Bid Ilmu Kesehat*. 2018;8(1):2.
5. Yani F, Sylvana F, Hadi AJ. Stigma Masyarakat Terhadap Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Di Kabupaten Aceh Utara. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot*. 2020;3(1):56–62.
6. Allo SL, Yetti R E, Tombeg Z, Rambulangi S, Idris I, Hadi AJ. Kadar Human Leukocyte Antigen-G Serum Pada Abortus Spontan Dan Kehamilan Normal. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot*. 2019;
7. Napitupulu M, Hadi AJ, Siregar S. Karakteristik Pasangan Usia Subur dengan Pemanfaatan Pelayanan Keluarga Berencana di Wilayah Kerja Puskesmas Panyabungan Utara Kabupaten Mandailing Natal. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2022;5(6):727–32.

8. Idris IM, Angka RN, Christina S, Sumbayak EM. Aktivitas Seksual Usia Dini dan Paritas Tinggi Meningkatkan Risiko Kanker Serviks. *J Kedokt Meditek*. 2021;27(3):306–16.
9. Darmawati P, Naningsih H. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode Iva (Inspeksi Visual Asam Asetat) Dengan Motivasi Pemeriksaan Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Waetuno Kabupaten Wakatobi Tahun 2017. *Poltekkes Kemenkes Kendari*; 2017.
10. Setianingsih F, Lestari Y, Astuti LPSY. Efektivitas Penyuluhan Kanker Serviks Menggunakan Metode Media Leaflet Dan Media Vidio Terhadap Motivasi Dan Sikap Melakukan Skrining Iva Pada Ibu Tp-Pkk Kab. Sumbawa. *J Kesehatan*. 2023;11(1):80–8.
11. Batubara AA, Dame E, Friska E. Faktor terkait partisipasi ibu dalam tes iva (inspeksi visual asam asetat) di puskesmas daerah tapanuli selatan. *J Inov Kesehatan Masy*. 2019;1(1):18–28.
12. Utara DKS. Profil Kesehatan Sumatera Utara. *Lembaran Negara Republik Indones Nomor*. 2020;13(1):39–54.
13. Rahayu EP. Peningkatan kemampuan berpikir kritis matematis melalui model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation siswa kelas IV SD Negeri Sukamaju 3 Depok. 2014;
14. Mutia F, Hadi AJ. Faktor yang Berpengaruh dengan Perilaku Pemeriksaan ANC Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023;6(9):1887–97.
15. Reskia S, Herlina H, Zulnuraini Z. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua terhadap Prestasi Belajar Siswa di SDN Inpres 1 Birobuli. *J Dikdas*. 2014;2(2).
16. Suhartini S, Suryantara B, Prastiti GT. Pencegahan Ca. Serviks Melalui Peningkatan Pengetahuan WUS tentang Tes Inspeksi Visual Asam Asetat. *TRIDARMA Pengabdian Kpd Masy*. 2022;5(2):376–83.
17. Surbakti E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Pus Tentang Kanker Serviks Terhadap Sikap Untuk Melakukan Tes Iva Di Desa Delitua Lingkungan 3 Kecamatan Delitua Kabupaten Deli Serdang Tahun 2015. *J Ilm PANNMED (Pharmacist, Anal Nurse, Nutr Midwifery, Environ Dent)*. 2018;13(1):24–9.
18. Manihuruk SA. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Dalam Pelaksanaan Tes Iva Di Wilayah Kerja Puskesmas Hutarakyat Kabupaten Dairi Tahun 2019. *Institut Kesehatan Helvetia*; 2019.
19. Putri A, Harahap A, Hadi AJ. Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Hamil yang Mengikuti Kelas Ibu Prenatal dalam Pencegahan Kehamilan Berisiko Tinggi di Puskesmas Padang Matinggi Kota Padangsidempuan. *Media Publ Promosi Kesehat Indones*. 2023;6(8):1678–86.
20. Dinengsih S, Sitanggang E. Analisis Faktor Prilaku Deteksi Dini Kanker Serviks dengan Metode IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat). In: *Prosiding University Research Colloquium*. 2018. p. 37–45.
21. Utami TW, Permanasari VY, Istanti ND. Kajian Strategis Kebijakan Terkait Peran dan Kewenangan Tenaga Kesehatan Melakukan Krioterapi di Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer Menuju Eradikasi Kanker Leher Rahim di Indonesia. *Universitas Indonesia Publishing*; 2019.
22. Rahayu S, Suciawati A, Indrayani T. Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *J Qual Women's Heal*. 2021;4(1):1–6.
23. Suharyat Y. Hubungan antara sikap, minat dan perilaku manusia. *J Reg*. 2009;1(3):1–19.
24. Lutviaisa N, Maryani T, Arum NLNS. Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Dukungan Suami Wanita Usia Subur Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri Di Puskesmas Sanden Bantul 218. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*; 2020.
25. Fau SY, Nasution Z, Hadi AJ. Faktor Predisposisi Ibu Usia Remaja Terhadap Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi di Kecamatan Luahagundre Maniamolo Kabupaten Nias Selatan. *MPPKI (Media Publ Promosi Kesehat Indones Indones J Heal Promot)*. 2019;2(3):165–73.
26. Sulistyorini E. Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Minat Terhadap Jenis Kontrasepsi Pasca Salin Pada Ibu Nifas Di RB Sukoasih Sukoharjo Tahun 2016. *J Kebidanan Indones*. 2017;7(2).
27. Esti Anggraeni I, Agustina Hadiningsih T, Febri Wahyuningsih R. Pendidikan Kesehatan Kb Akdr Wanita Usia Subur (Wus) Masa Pandemi Di Desa Kalisapu Kecamatan Slawi Kabupaten Tegal. 2020;
28. Dewi PIS, Purnami LA, Ariana PA, Arcawati NKA. Tingkat Pengetahuan WUS dengan Keikutsertaan Tes IVA sebagai Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks. *J Telenursing*. 2021;3(1):103–9.
29. Damayanti P, Permatasari P. Pengaruh Dukungan Suami Pada Perilaku Deteksi Dini Kanker Serviks: Inspeksi Visual Asam Asetat (IVA). *J Biostat Kependudukan, dan Inform Kesehat*. 2021;1(2):89–99.
30. Levy Marceley T, Izhar MD, Syukri M. Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami Berhubungan dengan Keikutsertaan Ibu dalam Pemeriksaan IVA di Kota Jambi. *J Ilm Permas J Ilm STIKES Kendal*. 2022;12(2):329–34.
31. Wahyuni S, Adiyasa RP. Hubungan dukungan suami dengan partisipasi mengikuti pemeriksaan inspeksi visual asam asetat (IVA) pada wanita usia subur di RW 04 Kelurahan Terban Gondokusuman Yogyakarta Tahun 2018. 2019;
32. Elektrina O, Bahri S, Dewi O. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Melakukan

- Deteksi Dini Kanker Serviks Metode Pap Smear di Rsud Arifin Achmad Pekanbaru Tahun 2018. *Ensiklopedia J.* 2020;2(3):33–43.
33. Pratiwi DI, Kusumastuti I, Munawaroh M. Hubungan Pengetahuan, Persepsi, Dukungan Suami, Dukungan Tenaga Kesehatan Dengan Motivasi Wanita Usia Subur Dalam Melaksanakan Deteksi Dini Kanker Serviks Di Puskesmas Kecamatan Matraman Jakarta Timur Tahun 2022. *SENTRI J Ris Ilm.* 2023;2(1):277–91.
 34. Faiyah I. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Wanita Usia Subur Melakukan Pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) Di Kalurahan Ambarketawang Kapanewon Gamping. *Poltekkes Kemenkes Yogyakarta*; 2022.
 35. Nurhakim L, Raihanah S. Factors Influencing Motivation for Examination Visual Inspection with Uric Acid Acetate (IVA TEST) in Health Workers at UPT Puskesmas Barong Tongkok. *Formosa J Sci Technol.* 2023;2(1):283–304.
 36. Pramono SDP, Sinaga M, Sirait RW. Determinan Pemanfaatan Layanan Deteksi Dini Kanker Serviks Dengan Metode IVA Oleh Wanita Pasangan Usia Subur Di Wilayah Kerja Puskesmas Oepoi. *J Kesehat.* 2023;12(1):1–11.
 37. Simanjuntak YT, Siahaan J, Panjaitan M. Hubungan faktor predisposing, enabling dan reinforcing dengan keikutsertaan wus melaksanakan pemeriksaan IVA. *J Surya Muda.* 2021;3(1):12–22.
 38. Fauza M, Aprianti A, Azrimaidalisa A. Faktor yang berhubungan dengan deteksi dini kanker serviks metode IVA di Puskesmas Kota Padang. *J Promosi Kesehat Indones.* 2019;14(1):68–80.
 39. Sri Erawati Niluhp, Somoyani NK, Yuni Rahyani Nik. Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Menggunakan Inspeksi Visual Asam Acetat (IVA) di Desa Dawan Kaler Tahun 2015. In: *Prosiding Seminar Pengabdian Kepada Masyarakat Poltekkes Denpasar. Politeknik Kesehatan Denpasar*; 2018. p. 114–21.
 40. Juanda D, Kesuma H. Pemeriksaan metode IVA (Inspeksi Visual Asam asetat) untuk pencegahan kanker serviks. *J Kedokt dan Kesehat Publ Ilm Fak Kedokt Univ Sriwij.* 2015;2(2):169–74.
 41. Fitri L, Febriyanti H, Sanjaya R. Factors Related To Examination of IVA In Reproductive Women. *J Res Soc Sci Humanit.* 2021;1(1):27–36.